

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, berbagai kegiatan global mengalami kemajuan pesat, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk menggabungkan metode teknologi dan ilmiah canggih ke dalam kehidupan mereka mengharuskan mereka untuk mencapai keseimbangan. Ketika individu terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka mulai mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam setiap aspek kehidupan.

Internet telah mengubah aktivitas manusia yang sebelumnya memakan waktu dan biaya, menghilangkan batasan jarak, waktu, dan biaya. Ini memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang lebih mudah antar orang. Berbagai platform berbasis internet seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Line, dan Telegram juga telah diperkenalkan.

Menurut Mandibergh (dalam Nasrullah, 2016), media sosial adalah sebuah platform untuk berkolaborasi antar pengguna yang menghasilkan konten, dikenal juga dengan istilah *user-generated content*. Dari berbagai definisi yang dikemukakan beberapa peneliti, Nasrullah (2016) menyimpulkan bahwa media sosial adalah media internet yang memungkinkan penggunanya untuk mewakili dirinya, berinteraksi, berkolaborasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media komunikasi seperti media sosial merupakan platform komunikasi informasi, mirip dengan surat kabar, televisi, dan radio. Namun perbedaannya terletak pada intensitas interaksi yang lebih dinamis, dan banyak pihak dapat menjadi subjek informasi dengan jaringan yang terbuka untuk semua orang.

Pemanfaatan platform digital untuk komunikasi tidak hanya cenderung memulai interaksi tanpa perencanaan sebelumnya, namun juga mengurangi kebutuhan akan kedekatan fisik dan meningkatkan ketergantungan pada teknologi dibandingkan komunikasi tatap muka (Gruber et al., 2022). Dengan

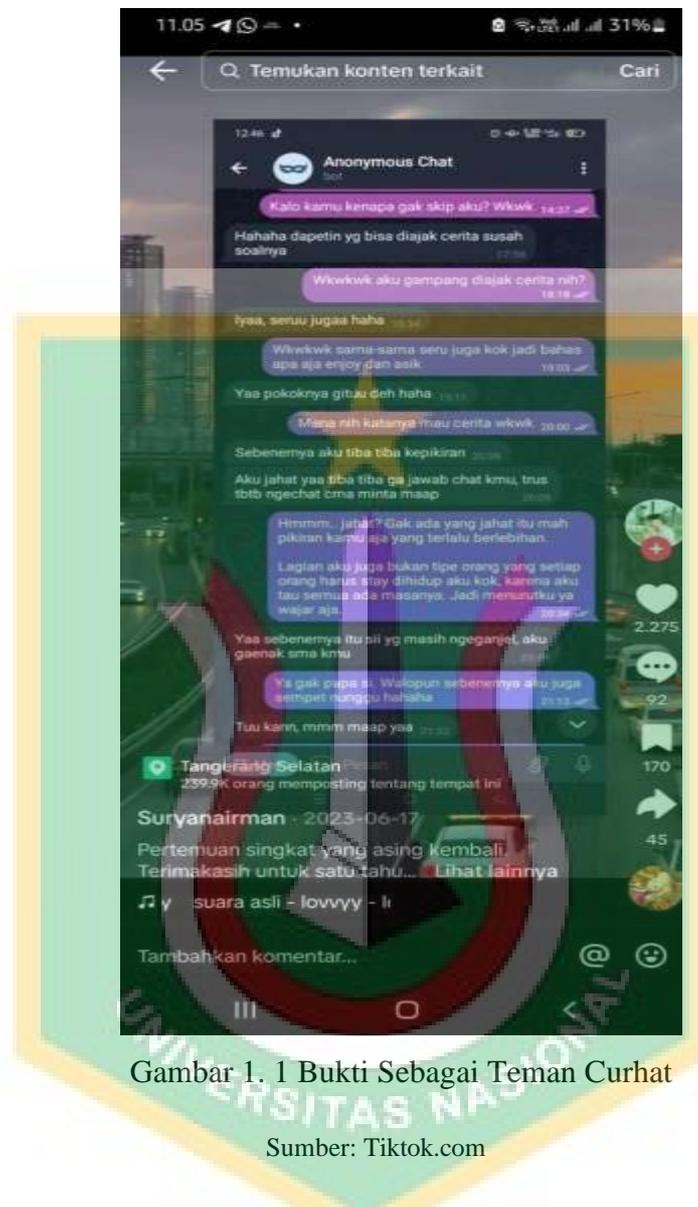
adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat sangat memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang secara luas, salah satunya adalah aplikasi telegram. Aplikasi ini belakangan ini banyak digunakan oleh masyarakat karena kita dapat terhubung dengan masyarakat secara luas melalui grup yang dibuat oleh salah satu pemilik kepentingan demi mengumpulkan masyarakat luas untuk kepentingan tertentu.

Melansir dari situs kemendikbud.go.id, Telegram sudah populer sejak lama, bahkan sebelum era smartphone. Dulunya merupakan fasilitas layanan pos untuk mengirim pesan tertulis jarak jauh dengan cepat. Namun seiring pesatnya kemajuan teknologi, fasilitas ini menjadi usang dan tidak digunakan lagi. Kini, nama Telegram telah diadopsi oleh sebuah startup dan dikembangkan menjadi sebuah aplikasi. Telegram adalah aplikasi pesan instan berbasis cloud yang berfokus pada kecepatan dan keamanan. Ini dirancang untuk memfasilitasi pengguna dalam bertukar teks, audio, video, gambar (Fahana & Ridho, 2018)

Tujuan Telegram adalah untuk memungkinkan komunikasi pesan dan transaksi, khususnya bagi individu yang mungkin tidak paham teknologi. Fitur utama yang membuat Telegram unik adalah fungsi botnya, yang memungkinkan pengguna terlibat dalam pengiriman pesan anonim menggunakan nama samaran, sehingga menjamin privasi pengirim dan penerima. Berbeda dengan chatbot layanan pelanggan, fitur bot ini tidak dikontrol oleh AI, melainkan menyediakan platform untuk komunikasi yang sepenuhnya anonim, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman baru dan unik bagi pengguna. Komunikasi yang terjadi melalui fitur ini sepenuhnya terjadi antar manusia penggunanya.

Tidak hanya layanan grup saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang banyak, tetapi layanan yang diberikan oleh aplikasi telegram sangat beragam salah satunya layanan bot chat anonymous. Layanan ini memiliki tujuan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain secara privat dengan perantara aplikasi telegram. Biasanya layanan ini banyak digunakan pada remaja yang merasa kesepian dan melampiaskannya dengan berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal. Biasanya dengan berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal banyak menimbulkan manfaat

baik itu memperluas jaringan pertemanan, menemukan teman untuk bertukar cerita. Berikut adalah beberapa data yang penulis temukan



Gambar 1. 1 Bukti Sebagai Teman Curhat

Sumber: Tiktok.com

Salah satu fitur yang menonjol pada platform Telegram adalah keberadaan bot chat anonymous, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang asing tanpa harus mengungkapkan identitas mereka. Fitur ini menawarkan kemudahan untuk menjaga privasi, tetapi di sisi lain juga menjadi celah bagi munculnya berbagai perilaku negatif, termasuk pesan seksual. Anonimitas tersebut sering kali dimanfaatkan oleh pelaku untuk merasa lebih

aman dari konsekuensi hukum atau sosial, sehingga mereka bebas melakukan tindakan tidak senonoh tanpa khawatir akan terlacak.

Fenomena ini sesuai dengan teori *Online Disinhibition Effect* yang dikemukakan oleh Suler (2004), di mana anonimitas dalam komunikasi online cenderung menurunkan hambatan psikologis yang biasanya ada dalam interaksi langsung. Anonimitas menciptakan rasa jarak psikologis antara pelaku dan korban, sehingga pelaku lebih mudah mengabaikan norma-norma sosial yang seharusnya mengatur perilaku mereka. Selain itu, fitur seperti ini sering kali mengaburkan batas tanggung jawab, karena pelaku merasa identitas mereka tidak dapat dikenali atau dilacak.

Dampak dari anonimitas ini tidak hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tetapi juga menciptakan ekosistem digital yang tidak aman. Dengan tidak adanya mekanisme moderasi yang ketat, fitur anonimitas ini berpotensi terus meningkatkan risiko pesan seksual dan eksploitasi lainnya, terutama terhadap kelompok rentan seperti remaja dan anak muda. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat, edukasi mengenai etika digital, serta regulasi yang mendukung untuk meminimalkan penyalahgunaan fitur tersebut.

Minimnya moderasi yang ketat pada layanan bot chat anonymous seperti yang tersedia di Telegram telah menjadi salah satu penyebab utama maraknya pesan seksual berbasis digital. Ketidakhadiran pengawasan yang memadai memungkinkan terjadinya berbagai bentuk pelecehan tanpa hambatan, sehingga korban sering kali dibiarkan tanpa perlindungan. Platform-platform ini, dengan fitur komunikasi anonimnya, tidak hanya memberi ruang bagi pelaku untuk bertindak bebas, tetapi juga menciptakan lingkungan digital yang sulit untuk diawasi atau dikendalikan secara efektif.

Laporan dari UN Women (2022) menyoroti bahwa regulasi terhadap pesan seksual berbasis digital masih jauh dari kata cukup di banyak negara, termasuk Indonesia. Ketidakmampuan regulasi saat ini untuk menjangkau bentuk pesan seksual yang terjadi dalam platform anonim membuat pelaku merasa kebal

hukum dan sulit untuk dijerat secara legal. Hal ini semakin diperparah oleh kurangnya standar internasional yang mengatur platform-platform digital, sehingga setiap negara cenderung memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanganinya. Ketidakadaan regulasi yang tegas juga berkontribusi pada lambatnya respons dari pihak platform dalam menindak pelaku atau melindungi korban. Banyak laporan korban pelecehan yang diabaikan atau hanya mendapatkan tindakan minimal dari penyedia layanan. Akibatnya, korban sering kali merasa tidak mendapat keadilan dan enggan melapor.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah konkret seperti penerapan regulasi yang lebih spesifik terkait perlindungan di ruang digital, peningkatan tanggung jawab platform dalam moderasi konten, serta pengembangan teknologi yang mampu mendeteksi dan mencegah pelecehan secara otomatis. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, organisasi internasional, dan perusahaan teknologi menjadi sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan berkeadilan.

Jarak psikologis dalam komunikasi digital juga menciptakan perasaan "terpisah" antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini sering membuat pelaku tidak merasakan dampak langsung dari tindakan mereka terhadap korban, yang pada akhirnya mengurangi empati dan tanggung jawab sosial. Konteks digital juga mengubah persepsi terhadap privasi, kepercayaan, dan keterbukaan dalam komunikasi. Pengguna cenderung lebih terbuka ketika berbicara secara anonim, tetapi hal ini tidak selalu berdampak positif, terutama ketika interaksi digunakan untuk perilaku manipulatif atau merugikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi digital diperlukan untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih sehat, baik melalui edukasi etika digital maupun pengembangan regulasi yang mendukung.

Pesan seksual yang terjadi dalam komunikasi digital membawa dampak psikologis yang mendalam bagi para korbannya. Pelecehan berbasis teknologi sering kali meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus dan terus mengingatkan korban akan pengalaman traumatis yang mereka alami. Trauma

psikologis menjadi salah satu dampak utama, dengan gejala seperti flashback, mimpi buruk, atau ketakutan yang terus-menerus terhadap situasi serupa. Kondisi ini sering kali diperparah oleh anonimitas pelaku, yang membuat korban merasa tidak berdaya karena tidak mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Kecemasan juga menjadi dampak signifikan yang dialami korban. Banyak dari mereka merasa takut atau cemas setiap kali menggunakan teknologi atau mengakses platform tertentu. Hal ini dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari mereka, seperti bekerja, belajar, atau bersosialisasi secara online. Bagi sebagian korban, kecemasan ini berkembang menjadi isolasi sosial, di mana mereka memilih untuk menghindari komunikasi digital sama sekali demi melindungi diri.

Selain itu, hilangnya rasa aman menjadi salah satu dampak jangka panjang yang paling mengganggu. Korban sering kali merasa rentan terhadap ancaman berulang, terutama jika pelecehan tersebut melibatkan penyebaran konten pribadi atau informasi sensitif. Menurut Henry & Powell (2018), rasa kehilangan kendali terhadap teknologi dan data pribadi ini dapat menimbulkan perasaan ketidakberdayaan yang mendalam.

TikTok telah berkembang menjadi salah satu platform utama bagi pengguna untuk berbagi pengalaman, menyuarakan isu-isu sosial, dan meningkatkan kesadaran, termasuk tentang pesan seksual yang terjadi di ruang digital. Dengan format video pendek yang mudah diakses dan disebarluaskan, TikTok menjadi media yang efektif untuk menarik perhatian publik terhadap fenomena pesan seksual, khususnya yang terjadi melalui layanan bot chat anonymous di Telegram.

Tagar-tagar seperti #StopPelecehanSeksual, #ChatAnonymous, dan berbagai tagar serupa menjadi pusat perhatian di platform ini, membantu menghubungkan pengguna yang memiliki pengalaman serupa atau ingin memberikan dukungan. Konten yang dibagikan sering kali berupa cerita pribadi

merugikan pihak korban. Namun, meskipun risiko ini ada, layanan bot chat anonim tetap menjadi pilihan populer bagi masyarakat yang mencari teman baru atau bahkan pasangan. Mayoritas pengguna sudah lebih tahu mengenai risiko yang mungkin terjadi ketika berkomunikasi secara acak di aplikasi tersebut, tetapi mereka tetap memilih untuk melanjutkan interaksi karena alasan kebebasan atau rasa penasaran yang ingin mengetahui lebih banyak tentang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna sadar akan potensi bahaya, mereka sering kali menganggapnya sebagai bagian dari dinamika komunikasi digital yang tidak dapat dihindari.

Viralnya pengalaman korban di TikTok tidak hanya berdampak pada individu yang membagikan cerita, tetapi juga menciptakan efek domino dalam meningkatkan kesadaran kolektif. Diskusi yang muncul sering kali melibatkan berbagai pihak, termasuk aktivis, organisasi non-pemerintah, dan bahkan pembuat kebijakan. Dengan cara ini, TikTok berfungsi sebagai ruang digital yang mempertemukan berbagai perspektif, menciptakan solidaritas, dan mendorong perubahan sosial.

Namun, viralitas ini juga membawa tantangan tersendiri. Beberapa korban mungkin merasa terekspos secara emosional, terutama jika cerita mereka disebarluaskan tanpa persetujuan. Selain itu, tidak semua diskusi di TikTok berlangsung dengan bijak, karena masih ada komentar-komentar yang menyalahkan korban atau meremehkan isu tersebut. Oleh karena itu, edukasi tentang etika berdiskusi di platform digital menjadi penting untuk memastikan bahwa TikTok tetap menjadi ruang yang aman dan konstruktif bagi para korban untuk menyuarakan pengalaman mereka.

Melalui tren ini, TikTok telah membuktikan potensinya sebagai alat perubahan sosial yang kuat. Dengan terus berkembangnya konten terkait pesan seksual di platform ini, TikTok tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga mendorong upaya kolektif untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan inklusif.

Penelitian mengenai pesan seksual berbasis digital selama ini masih terpusat pada platform media sosial populer seperti Instagram, Twitter, atau WhatsApp. Meskipun platform-platform ini memang memiliki jumlah pengguna yang besar dan kasus pelecehan yang sering terekspose, masih terdapat celah signifikan dalam literatur yang membahas bentuk pelecehan yang terjadi di layanan bot chat anonymous, seperti yang terdapat pada Telegram. Layanan ini memiliki fitur unik berupa anonimitas yang sangat berbeda dari media sosial tradisional, sehingga membutuhkan pendekatan analisis yang lebih spesifik.

Fenomena ini memerlukan perhatian khusus, mengingat layanan bot chat anonymous kerap menarik pengguna dari kelompok usia rentan, seperti remaja dan anak muda, yang sering kali kurang menyadari risiko keamanan digital. Tanpa studi yang memadai, sulit untuk merumuskan strategi mitigasi atau regulasi yang dapat mencegah dan menangani pesan seksual di platform tersebut secara efektif.

Peraturan yang mengatur media online di Indonesia saat ini adalah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). UU ITE fokus pada pengaturan informasi dan transaksi elektronik dan awalnya disahkan melalui UU No. 11 Tahun 2008 sebelum direvisi dengan UU No. 19 Tahun 2016. Meski sudah diterapkan, masih ada masyarakat yang kurang memahami UU ITE. Aspek moralitas dalam UU ITE tertuang dalam pasal 27 ayat 1. Dalam menggunakan media sosial, sikap seseorang sangat berperan penting dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya di platform tersebut. Perasaan tanggung jawab ini muncul dari proses pemberian makna. Perilaku setiap individu dalam menggunakan media sosial dipengaruhi oleh persepsi, perilaku, dan faktor internal dan eksternal yang terdapat pada kedua unsur hukum positif tersebut.

Minimnya kajian tentang pesan seksual dalam bot chat anonymous mengakibatkan terbatasnya pemahaman tentang pola, motivasi pelaku, dan pengalaman korban di ruang digital yang sangat privat ini. Padahal, platform seperti Telegram dengan bot chat anonymous menjadi medium yang kerap

dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan pelecehan tanpa rasa takut akan identitas mereka terungkap. Korban, di sisi lain, sering kali tidak memiliki akses untuk melaporkan atau mencari bantuan karena sifat komunikasi yang tertutup dan kurangnya mekanisme perlindungan.

Ketidakmampuan korban untuk melaporkan kejadian tersebut sering kali disebabkan oleh rasa takut akan pembalasan atau perasaan malu. Selain itu, ketidakpastian apakah laporan mereka akan ditanggapi dengan serius juga menjadi faktor yang menghalangi korban untuk melaporkan kejadian tersebut. Dalam beberapa kasus, korban merasa terisolasi karena mereka merasa bahwa tidak ada yang akan mempercayai atau mendukung mereka. Hal ini menciptakan siklus di mana perilaku pelecehan terus berlanjut tanpa adanya konsekuensi bagi pelaku. Berikut bukti pesan seksual yang penulis temukan pada layanan bot chat anonim pada aplikasi Telegram, yang menunjukkan pola perilaku yang merugikan dan dampak negatif dari anonimnya interaksi digital dalam konteks tersebut.

Media sosial memungkinkan penggunanya menyimpang dari norma-norma masyarakat. Korban pesan seksual sering kali memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang, sehingga hal ini dapat membuat pelaku semakin berani dan membuat pengguna lain enggan untuk mengambil tindakan terhadap perilaku tersebut.

Selain itu, layanan seperti bot chat anonymous menantang batasan tradisional dalam memahami komunikasi digital, privasi, dan anonimitas di ruang digital. Interaksi yang terjadi dalam bot ini memiliki pola yang berbeda dari media sosial pada umumnya, di mana elemen visual atau reputasi sosial tidak menjadi faktor yang mengontrol perilaku. Oleh karena itu, studi yang lebih mendalam dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana anonimitas memengaruhi dinamika komunikasi dan perilaku tidak etis di ruang digital.

Mengisi kesenjangan literatur ini juga penting untuk memengaruhi kebijakan dan regulasi di tingkat global maupun lokal. Dengan memahami lebih baik

fenomena pesan seksual dalam bot chat anonymous, para peneliti, pembuat kebijakan, dan platform teknologi dapat merancang langkah-langkah preventif dan solusi yang lebih efektif untuk menciptakan ruang digital yang aman bagi semua pengguna. Hal ini juga berkontribusi pada edukasi masyarakat tentang pentingnya keamanan digital dan etika dalam berkomunikasi secara anonim.

Platform TikTok dipilih sebagai sumber data utama karena pengaruhnya yang besar dalam menyuarakan pengalaman korban dan meningkatkan kesadaran publik. Melalui konten yang sering kali viral, seperti video yang berisi cerita korban, tangkapan layar percakapan, dan diskusi tentang dampak pesan seksual digital, TikTok memberikan gambaran nyata tentang pola perilaku dan dampak sosial dari fenomena ini. Konten-konten tersebut tidak hanya menjadi bahan edukasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks terkait anonimitas dan komunikasi online.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan literatur yang ada terkait pesan seksual di layanan bot chat anonymous. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya regulasi yang lebih ketat, edukasi tentang keamanan digital, serta pengembangan teknologi yang mampu melindungi pengguna dari tindakan pelecehan di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademis, tetapi juga bagi pembuat kebijakan, pengembang teknologi, dan masyarakat luas yang terlibat dalam upaya menciptakan ruang digital yang lebih aman dan inklusif.

Dengan meningkatnya penggunaan platform seperti Telegram untuk berbicara secara anonim, menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis pada individu, serta bagaimana platform tersebut dapat lebih bertanggung jawab dalam mencegah pelecehan. Dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pesan seksual dalam komunikasi digital pada layanan bot chat anonymous aplikasi Telegram”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi pesan seksual dalam komunikasi digital pada layanan bot chat anonymous pada aplikasi telegram ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan representasi pesan seksual dalam komunikasi digital pada layanan bot chat anonymous pada aplikasi telegram

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat komunikasi digital dengan tujuan penelitiannya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini akan diuraikan di bawah ini:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pesan seksual yang terjadi terhadap korban pada layanan bot chat anonymous di aplikasi telegram.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki penerapan praktis dalam hal-hal berikut:

- A. Bagi Penulis : Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai tingkat pesan seksual yang terjadi pada layanan bot chat anonymous pada aplikasi telegram.
- B. Bagi pembaca : Diharapkan dapat mengambil sisi baik yang ditulis oleh penulis, dengan memahami cara menghadapi situasi

pesan seksual yang banyak terjadi pada layanan bot chat pada aplikasi telegram.

